PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL TERHADAP INDIKASI ADANYA PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi Epiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI))

Taufik Budiman
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail : taufikbudiman78@yahoo.com

ABSTRACT

The company is always looking for loopholes to discourage tax profits to be paid to be small and increase profits in order to attract investors. This is because earnings management is a variable that can raise and shrink the company's profit. The purpose of this study is to determine how much influence the earnings management and accrual of deferred tax on manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange.

The data used in this study is derived from the audited financial statements at 23 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2012. The samples were calculated using purposive sampling. Sempel analysis used is descriptive analysis and verification with quantitative approach. The analysis model is a logistic regression analysis.while the remaining 49% is influenced by other factors. while, This shows that the use of deferred tax expense and accruals as a proxy for earnings management is still valid.

The test results showed that hipotesi in (1) Deferred tax expense effect on earnings management in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. (2) Accrual tehadap affect earnings management in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Earnings management, deferred tax expense and accruals

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001 dalam Damayanti, 2008).

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam meyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual* basis). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) yang mulai diterapkan pada tahun 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No. 46 tersebut, perusahaan hanya menghitung

dan mengakui besarnya beban pajak 21 penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan. (Surrangane, 2007: 78)
Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (Murhaban, 2003:66). Pengakuan Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak Penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. (Djamaluddin, 2008:58)

Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil usaha perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi-koreksi fiskal (perbedaan permanen) karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Aturan perpajakan tetap menggunakan data dan informasi akuntansi yang telah diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan sebagai dasar untuk menentukan koreksi-koreksi tersebut berdasarkan aturan perpajakan yang berlaku. Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58).

Adapun kondisi yang terjadi di lapangan yang peneliti ambil dari media www.Tribunnews.com Jumat, 31 Desember 2010 Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencatat sepanjang tahun 2010 telah menyelesaikan penelaahan dan pemeriksaan teknis terhadap indikasi perdagangan tidak wajar atas sejumlah kasus. Di antaranya 16 kasus dugaan pelanggaran pasal 91 dan 92 tentang Perdagangan Semu dan Manipulasi Pasar. dan juga pada tahun 2007 Bapepam memeriksa PT Agis.Tbk (TMBI) Karena adanya manipulasi laporan keuangan PT Agis Elektronik, yaitu pemberian informasi laba yang secara materian tidak benar yang seharusnya total pendapatan yang di sajikan PT Agis Elektronik sebesar 466,8 miliar namun di sajikan sebesar 800 miliar.

Bedasarkan tabel 1.1 terdapat fenomena dimana nilai beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang signifikan dan nilai yang tertinggi adalah PT Sekar Laut Tbk sebesar Rp 3.555 dimana pada tahun 2010 sebesar Rp 1.727 dan pada tahun 2011 sebesar Rp 0.005.

Bedasarkan tabel 1.1 adanya fenomena dimana nilai akrual yang mengalami kenaikan yang signifikan dan nilai tertinggi adalah PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2011 sebesar Rp 1,090.940 dimana pada tahun 2010 sebesar Rp 262.746 .

Bedasarkan beberapa permasalah di atas dapat disimpulkan bahwa Praktik manajemen laba sudah lumrah dilakukan oleh para manajer untuk menghindari melaporkan kerugian dengan berbagai motivasi manajemen laba dan fenomena yang terjadi adalah timbulnya masalah keagenan.

berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut antara lain:

Penelitian *Philip et al* (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan

dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Namun, ditemukan fakta bahwa akrual memiliki kelemahan (Yulianti, 2005).

Hubungan antara beban pajak tangguhan dan akrual sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari *earning management* yaitu untuk memaksimumkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah (Yulianti, 2005). Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakaibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aktiva dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini, menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Djamaluddin,2008:58). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti termotivasi untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul " **PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL TERHADAP INDIKASI ADANYA PRAKTIK MANAJEMEN LABA**" Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Bedasarkan tabel 1.1 terdapat nilai beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur mengalami kenaikan yang signifikan dan nilai yang tertinggi adalah PT Sekar Laut Tbk sebesar Rp 3.555 pada tahun 2012 dimana pada tahun 2010 sebesar Rp 1.727 dan pada tahun 2011 sebesar Rp 0.005.
2. Bedasarkan tabel 1.1 adanya nilai akrual yang mengalami kenaikan yang signifikan dan nilai tertinggi adalah PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2011 sebesar Rp 1,090.940 dimana pada tahun 2010 sebesar Rp 262.746 .

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan perusahaan manufaktur di BEI ?

2. Seberapa besar pengaruh Akrual terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur di BEI ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam BEI.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, selain dari aset pajak tangguhan, Beban pajak

kini dan *Leverage* yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

2. Pengaruh akrual terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, selain dari Arus kas operasi dan *size* (ukuran perusahaan) yang dapat mempengaruhi manajemen laba .

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang ada hubungannya dalam pelaksanaan penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. BAPEPAM

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BAPEPAM dalam menentukan luasnya pengungkapan (disclosure) laporan keuangan khususnya yang terkait dengan beban pajak tangguhan.

2. Bagi Akuntan Publik

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyajikan pengungkapan dan penjelasan memadai tentang pajak tangguhan yang dilaporkan suatu perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan kinerja keuangan agar investor tertarik untuk berinvestasi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh Beban pajak tangguhan dan Akrual terhadap manajemen laba dalam mendukung teori-teori terdahulu

2. Bagi Peneliti Lain

   Sebagai sumber informasi yang bermanfaat untuk dapat dijadikan acuan bagi penulis lain yang akan meneliti permasalahan yang sama dengan penulis.

3. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

   User dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapat tidak menyesatkan.

.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pajak Tangguhan

2.1.1.1 Konsep Pajak tangguhan

Pajak Tangguhan menurut Yuliati (2004) :

“Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak)”.

Suandy (2008 : 91) mengungkapkan “bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban”. Sebagai contoh apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, di mana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada

akuntansi fiskal (Agoes dan Trisnawati, 2007).

2.1.1.2 Perlakuan Akuntansi Pajak Tangguhan Berdasarkan PSAK No. 46

Pada prinsipnya pajak tangguhan merupakan dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dengan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik di dalam pos neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa mendatang. Atau sebaliknya, suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa mendatang. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak disajikan di dalam neraca dan laba rugi, maka laporan keuangan bisa menyesatkan penggunanya sehingga diperlukan perlakuan akuntansi untuk pajak tangguhan (Hardi Cheng, 2009).

2.1.2 Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Menurut Harnanto (2003:115) beban pajak tangguhan adalah

" beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) ".

Menurut Philips, Pincus, Rego (2003) dalam yulianti (2004)

" Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) ".

2.1.3 Konsep Akuntansi Akrual

Dalam Akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan akrual, akuntansi akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi berbasis kas karena Akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2009:28).

Menurut PSAK 46 (2009), laporan keuangan disusun berdasarkan akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Model akrual melibatkan perhitungan total akrual. Model-model akrual menurut Belkaoui (2007:202) adalah sebagai berikut:

1. Model Heally (1985) menyatakan kelemahan model akrual adalah menganggap keseluruhan akrual ditimbulkan oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Padahal kenyataannya, sebagian akrual perusahaan juga disebabkan oleh kegiatan operasional dan tidak menggambarkan manajemen laba. Total akrual dalam manajemen laba dibagi menjadi dua jenis yaitu:
   a. *Discretionary Accrual*
      Adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Akrual yang muncul akibat diskresi manajemen atau berada di bawah kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan

besarannya merupakan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *Discretionary Accrual*menandakan rendahnya kualitas laba. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya prediktif value dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan sehingga informasi laba menjadi bias bagi penggunanya.

b. *Non Discretionary Accrual*
Adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standart atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Total Akrual terdiri atas dua komponen yaitu *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA). Model yang digunakan untuk menghitung total akrual adalah sebagai berikut:
TACCit = IBEIit - CFOit
Keterangan:

TACCit = Total akrual perusahaan i untuk tahun t

IBEIi = *Income before extraordinary* item perusahaan untuk tahun t

CFOit = *Cash flow operating activities* perusahaan i untuk tahun t

2.1.4 Manajemen Laba (*Earning Mangement*)

Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Walaupun laba bukan satu-satunya informasi yang tersedia, akan tetapi laba sering menjadi fokus utama pemakai laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan (Halim dkk., 2005). Kecenderungan investor yang memfokuskan pada informasi laba sebagai dasar pembuatan keputusan akan dimanfaatkan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba dengan menggunakan fleksibilitas dari kebijakan akuntansi yang ada. Manajer dalam hal ini diperbolehkan untuk memilih metode akuntansi selama masih dalam koridor General Accepted Accounting Principles atau sesuai dengan SAK yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk., 2005).

Dechow, Patricia M. dan Douglas J. Skinner (2000) dalam Kusuma (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan (*fashioning, accounting, reports*), terutama angka yang paling bawah, yaitu laba (Wild et al., 2004).

\Walaupun terdapat beberapa definisi tentang manajemen laba, definisi tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan (Sulistyanto, 2008)

2.2.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian Philips. et al (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakaibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkanYulianti (2005). Berdasarkan temuan-temuan tersebut diatas maka diekspektasi peranan yang signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba (*earnings management*).

2.2.2 Pengaruh Akrual Terhadap Manajemen Laba

discreationary accruals adalah akrual bebas untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit dideteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjektif (Suranggane, 2007)

> Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba (Elingga, 2008).

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah Beban Pajak Tangguhan dan Akrualtehadap Indikasi adanya Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI pada tahun 2010-2012.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk menguji besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis (Solikah, 2007). Yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan dalam meneliti Beban Pajak Tangguhandan Akrual terhadap Indikasi adanya Praktik Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis karena penelitian inimenggunakan hipotesis yang hipotesisnya sudah dapat ditentukan di awalpenelitian (Hartono, 2004: 40).

3.3 Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Bebas *Independen* (X)

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metodepurposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

a. Perusahaan Industri manufaktur yamg terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.
b. Terdaftar sebelum 1 Januari januari 2010pada tahun pengamatan 2010-2012.
c. Perusahaan yang di Delisting (keluar) pada tahun pengamatan 2010-2012.

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit olehauditor *independen* dari tahun 2010-2012 dan laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember. Sesuai dengan kriteria di atas maka diambil jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010 – 2012. Sampel yang diambil sebanyak 23 perusahaan Industri manufakturyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau sebanyak 69 observasi untuk periode pengamatan dari 148 perusahaan.

3.2.5 Rancangan Analisis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapansebagai berikut:

1. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit).
2. Menilai Kelayakan Model Regresi.
3. Koefisien Determinasi.
4. Matrik Klasifikasi.
5. Pengujian Hipotesis.

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskanmanajemen laba , yaitu *small Range profit firms* dan *small Range loss firms* untuk settiap variable independen dalam model penelitian (surrangne; 2007).

3.2.5.2 Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Sulistyo, 2010:46).

Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas, heteroscedasity, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Sulistyo, 2010:49). Regresi logisticdigunakan untuk menguji pengaruh Beban Pajak tangguhan, Akrualterhadap Manajemen Laba. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat denganmenggunakan regresi logistik (*logictic regression*) yang variablebebasnya merupakan kombinasi antara kontinyu (*metric*)(*non metric*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah kemudian dianalisisuntuk pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menilai Model Fit

Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (initial - 2LL function) dengan nilai - 2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006: 78). Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "Sum of Square Error" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik. Hipotesis untuk menilaimodel fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmerand Lemeshow's Goodness of Fit Test. Jika nilai Statistics Hosmer andLemeshow Goodness of fit sama dengan atau kurang dari 0.05 makahipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antaramodel dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidakbaik karena tidak dapat memprediksikan nilai observasinya. Jika nilaiStatistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit lebih besar daripada0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampumemprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapatditerima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006: 79).

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapabesar variabilitas variabel–variabel independen mampu memperjelasvariabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresilogistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Nilai NagelkerkeR Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresiberganda (Ghozali, 2006: 79). Nilai ini didapat dengan cara membaginilai Cox & Snell R Square dengan nilai maksimumnya.

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi darimodel regresi untuk memprediksi kemungkinan manajemen laba perusahaan. Matrik klasifikasi logistik dapat dilihat padaclassification table.

5. Estimasi parameter dan Interprestasi

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisienregresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentukhubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan caramembandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkatsignifikasi (α) sebesar 0.05. Jika variabel dependen dan independensignifikan tehadap probabilitas (sig) lebih besar dari 0.05 yang berartivariabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel

dependen. Adapun jika probabilitas (sig) lebih kecil dari 0.05 makadapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruhterhadap variabel dependent.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.2 Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Analisis Deskriptif

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa Beban Pajak Tangguhan dan Akrual Terhadap adanya Indikasi Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufakturyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.1.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikankesimpulan yang bersifat umum dari data yangtelah disusun dan diolah (Ghozali,2009). Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) bertipe kategorik / duapilihan yaitu: kategori 0 untuk perusahaan berada dalam *range small profitfirms* dan 1 untuk perusahaan berada dalam *range small loss firms*.

4.1.3.1 Menilai Model Fit

Diketahui bahwa Pada bagian beginning, yaitu nilai -2 log likelihood pada beginning block 0 sebesar 84.801 mengalami penurunan nilai pada block 1 yaitu 82.219. Ini artinya ada penurunan nilai saat variabel bebasnya diikutsertakan yakni sebesar 84,801– 82,219= 25,82. Ada penurunan *likelihood*sebesar 25,82 ini menunjukan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.1.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan Hosmer and Lemeshow Test. Hasilnya, nilai signifikannya sebesar 0.790, jelas ini lebih besar daripada Alpha 5% sehingga menerima hipotesis nol (secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi) sehingga model sudah fit dengan data.

4.1.3.3 Koefisien Determinasi

Secara bersama dalam penelitian ini mampu menjelaskan keragaman data

pada variabel manajemen laba sebesar 0.520 yang berarti variabel-variavel dependen adalah sebesar 52% sedangkan sisanya sebesar 48% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabel bebanpajak tangguhan dan akrual dapat menjelaskan variabel manajemen labasebesar 52%.

4.1.3.5 Uji Wald (Uji Koefisien Regresi)

Uji Wald menguji masing-masing koefisien regresilogistik sebagai berikut:

1. Koefisien variabel beban pajak tangguhan 18.458 dengan *p-value* = 0.039 < α = 0.05 (signifikan di bawah 0.05) maka variabel beban pajak tangguhan signifikan.
2. Koefisien variabel akrual 0.002 dengan *p-value* = 0.025 < α = 0.05 (signifikan di bawah 0.05) maka variabel akrual signifikan.

4.2.1 PengaruhBeban Pajak Tangguhan Terhadap Indikasi Adanya Praktik Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi bebanpajak tangguhan adalah sebesar 0,039<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manejemen laba (*Earning Management*) untuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan dengan nilai parameter yang positif, selain dari factor asset pajak tangguhan, perencanaan pajak, beban pajak kini dan *leverage* yang mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan manufaktur di Indonesia memanfaatkan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan.

4.2.1 **Pengaruh Akrual terhadap Adanya Indikasi Praktik Manajemen Laba**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi akrual terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,025 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa akrual berpengaruh terhadap adanya indikasi praktik manajemen labauntuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan dengan nilai parameter yang positif selain factor arus kas operasi yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa dalam *agency teory,* agen(manajemen) mempunyai informasi dan pengaruh yang lebih besar padapengambilan keputusan perusahaan dari pada prinsipalnya sehinggamanajemen dapat menggunakan informasi dan pengaruh yang dimilikinyaagar kepentingannya dapat terpenuhi melalui pemanfaatan danpengambilan peluang dari kebijakan akuntansi sehingga bisamemanipulasi besarnya akrual yang dimiliki.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian *Logistic Binary* menunjukkan bahwa variable beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba (*earning management)* untuk menghindar imelaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil pengujian *Logistic Binary* menunjukkan bahwa variable akrual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba (*earning management)* untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran pada penelitian ini. Saran - saran yang dapat diberikan yaitu:

5.2.1 Saran Operasional

1. Perusahaan
   Beban pajak tangguhan dan akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indikasi tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.Tindakan manajemen laba mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang

didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode. Sebaiknya Laba (*Net Income*) dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan dapat dijadikan dasar pertimbangan mengambil keputusan untuk periode yang akan datang.

2. Investor
   Beban pajak tangguhan dan akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indikasi tindakan praktik manajemen laba dengan mempengaruhi besar kecilnya laba yang di dapat oleh perusahaan dalam satu periode. Sebaiknya investor sebagai salah satu pemilik modal terlebih dahulu dapat mengetahui sinyal manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat atas resiko investasinya dan menetukan pilihan atas investasi pada perusahaan manufaktur
3. Pemerintah
   Sebaiknya pemerintah khususnya Dirtjen Pajak dapat mengetahui sinyal perusahaan-perusahaan yang melakukan Tindakan manajemen laba sehingga berdampak pada besar kecilnya kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dan juga perlunya dilakukan pemeriksaan pajak oleh pihak fiscal untuk perusahaan-perusahaan yang disinyalir melakukan tindakan manajemen laba.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel tidak hanya terfokus pada sector manufaktur saja, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
2. Peneliti selajutnya diharapkan dapat menggambil variabel asset pajak tangguhan, beban pajak kini, arus kas operasi, *size* dan *leverage* untuk menguatkan teori untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim dan Bambang, Supomo. 2005. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE.

Agoes, Sukrisno dan Trisnawati Estralia. 2007. Akuntansi Perpajakan. Edisi Dua: Salemba Empat

Andi Supangat. 2007. Statistika dalam Kajian Deskriftif, Inferensi dan Nonparametrik. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Anis Chariri dan Imam Gozali, 2003. *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Ali kusuma, jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol.11 No 1, Kalimantan: Universitas Darwan Ali Sampit

Belkaoui, Ahmed R. 2007. Accounting Theory. Edisi Lima. Jakarta:Salemba Empat.

Damayanti, Theresia. 2008. Perbandingan Akrual dan Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham. Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No. 03. pp:250-259.

Deviana, Birgita. 2008. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Seasoned Equity Offerings. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia /Tahun2008 Vol. XII, No. 02 (132:14).

Djamaluddin, Subekti. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan

yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1, Januari 2008, Hal. 52-74.

Elingga, Muna. 2008. Pengaruh Komponen Akuntansi Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Koperasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis. Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No. 02 (132:14).

Gunadi. 2009. Akuntansi Pajak Edisi Revisi 2009. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indinesia.

Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang:Universitas Diponegoro. Harnanto. 2011. Akuntansi Perpajakan. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.

Hardi, Cheng.2008.Akuntansi Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK no.34,http://auditme-post.blogspot.com.

Healy, P.P.The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision.journal of Accounting and Economic Vol.7, No.1-3 (1985):85-107. Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. "Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen", BPFE, Yogyakarta, 2009.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta:Salemba Empat.

Laidian, Sufliya. Kasus Pada PT. PLN (PERSERO) Distribusi Bali Mengenai Manipulasi Pajak Tangguhan‖. Artikel ini diakses tanggal 22 November 2010.

Zain, Mohammad . 2008. Manajemen Perpajakan. Jakarta : Salemba Empat

Murhaban, Mohamad. 2003. Perlakuan Pajak Tangguhan Pada Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi. Vol. 43.

Muljono, Djoko. 2008. Akuntansi Pajak. Yogyakarta:Andi.

N. Anthony, Robert. 2008. Sistem Pengendalian Manajemen. Edisi Pertama. Jakarta:Salemba Empat.

Purba, Marisi. 2009. Akuntansi Pajak Penghasilan. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Philips, Pincus dan S.O. Rego. 2003. ―Earnings Mangement :New Evidence Based on Deferred Tax Expense. The Accounting Review. No. 78 pp 491-521.

Sanjaya, I.D. (2006). Auditor eksternal, komite audit, dan manajemen laba. Jurnal RisetAkuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1.

Santoso, Singgih. ―Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik", PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 20011.

Santoso, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit. JAAI vol. 11 no.2 Des 2007, 141―158.

Scott, William R. 2003.Financial Accounting Theory 3rdEdision. Prentice Hall

Canada Inc.

Sugiyono, 2011. "*Statistik untuk Penelitian ".* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2010. " *Statistik Untuk Penelitian*". Cetakan Enambelas. Bandung : Alfabeta

Suandy, Erly. 2007. Perencanaan Pajak. Jakarta : Salemba Empat.

Siregar, 2005. Hubungan antara deviden, *leverage*keuangan dan investasi.

Jurnal akuntansi dan manajemen Indonesia. Vol 16, No 3, hal. 219-230

Sulistyanto, Sri, 2007. Manajemen Laba. Jakarta : Grasindo

Sulistyanto, Sri, 2008. Manajemen Laba. Jakarta : Grasindo

Sulistiyanto dan Midiastuti. 2003.—Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran?". Artikel ini diakses tanggal 10 November 2010 dari http://re-searchengines.com/sulistianto.html.

Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.Vol. 4, No. 1, hal. 77-49.

Umi Narimawati. 2010. " *Penulisan Karya Ilmiah"* . Jakarta : Ganesis.

Umi Narimawati. 2008. *Teknik-teknik Analisis Multivariat untuk Riset Ekonomi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Uyanto, Stanislaus S. 2006. Pedoman Analisis Data dengan SSPS. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. 1986, *Positive Accounting Theory.* NewYork, Prentice Hall.

Waluyo. 2008. —Akuntansi Pajak. Jakarta:Salemba Empat.

Wijayanti, Handayani. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan LabaFi skal terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi 9

Wild, J.J., Subramanyam,K.R. dan Halsey,R.F. (2004). *Financial Statement Analysis*. Singapore: McGraw-Hill.

Winda, Sari Raharjo. 2008. — Kemampuan Laba Operasi dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba Operasi dan Arus Kas Operasi Masa Depan Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 7 No. Xii (131:24).

www.Tribunnews.com

www.idx.co.id

Yulianti. 2005. —Kemampuan Beban Pajak Tanggguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba‖. Jurnal Akuntansi dan Keuangan IndonesiaVol. 2, No. 1. Juli, pp:107-129.

Lampiran Tabel

Tabel 4.7 Menilai Model Fit

Nilai -2LogL

	-2 Log L
BEGINNING BLOCK 0	84.801
BLOCK 1	82.219

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.8 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.692	2	.790

Sumber: Data diolah

Tabel 4.9 Model Summary

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82.219[a]	.322	.520

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah

Tabel 4.10 Classification Table[a]

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			Y		Percentage
			0	1	Correct
Step 1	Y	0	2	19	9.5
		1	1	47	97.9
	Overall Percentage				71.0

a. The cut value is .500

Sumber: Data diolah

Tabel 4.11 Variables in the Equation

Variables in the Equation

Variabel		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1	020	.327	.004	1	.039	.980
	X2	.002	.001	2.356	1	.025	1.002
	Constant	.965	.305	9.972	1	.000	2.624

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2.

Sumber: Data diolah